

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

## **PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR**

### **DIFFERENT TYPES OF FEED ON BODY WEIGHT GAIN AND MORTALITY OF RABBITS IN BLITAR DISTRICT**

<sup>1</sup>Vito Setia Nanda, <sup>2</sup>Nita Opi Ari K., <sup>3</sup>Agustina Widyasworo

Program Studi Ilmu Ternak, Universitas Islam Balitar

Universitas Islam Balitar Blitar

Jl. Mojopahit 4A Blitar

Email : [setianandavito@gmail.com](mailto:setianandavito@gmail.com), [nitaopie@gmail.com](mailto:nitaopie@gmail.com), [Agustina.widyasworo@gmail.com](mailto:Agustina.widyasworo@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

This research was conducted to determine the weight gain and mortality of rabbits with different types of feed. The method used is purposive sampling by participating in direct observation and being actively involved in this farming activity, especially those related to the analysis of meat rabbit production located in Blitar Regency. From the results of research conducted on 30 rabbits, the difference in body weight gain between the first treatment using concentrate and the second treatment using forage had a significant difference. By using concentrate feed, there was a mortality of 0.15 during maintenance. Whereas in the treatment using forage, there was a mortality of 0.36. Body weight gain in rabbits treated with concentrate feed experienced a significant rate of increase. From the results of the research conducted, different types of feed have an effect on weight gain and mortality of rabbits

Keyword: rabbit, environment, mortality, feed, growth

## **1. PENDAHULUAN**

Kelinci merupakan hewan liar yang sulit dijinakkan. Pada tahun 2000 silam kelinci mulai dijinakkan untuk tujuan bahan pangan, sebagai hewan percobaan dan untuk keindahan. Dalam pemeliharaan ternak kelinci harus ada tujuan dari produk yang diinginkan, hal ini bertujuan untuk menunjang keberhasilan dalam beternak kelinci, dengan adanya tujuan pemeliharaan akan memudahkan dalam manajemen kandang, penentuan pakan, pemasaran, dan reproduksi (Sarwono, 2010). Aspek pakan memegang peranan penting dalam pertambahan bobot badan.

Berat badan kelinci bertambah sesuai dengan bertambahnya umur. Kecepatan pertambahan bobot badan pasca saphi sekitar 70%, berat badan kelinci pada umur 6 bulan kisaran 50 – 80% dari berat dewasa. Setiap jenis kelinci mempunyai pertumbuhan yang berbeda tergantung pada jenis kelinci tersebut, pertumbuhan kelinci lokal bisa dibilang rendah dibandingkan dengan kelinci persilangan pada umur yang sama. Perbedaan

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

pertumbuhan yang berbeda dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik tempat hidup kelinci tersebut (Sinaga, 2009).

Pertambahan bobot badan adalah salah satu kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pakan. Pertumbuhan ternak biasanya dinyatakan dengan adanya perubahan ukuran ternak dan perubahan bobot hidup. Semakin tinggi bobot badan harian kelinci maka semakin baik pula pertumbuhannya. Untuk mencapai bobot badan optimal diperlukan manajemen yang baik dan benar pada saat masa pertumbuhan. Kecepatan pertumbuhan ditentukan oleh ransum yang dikonsumsi dan jenis pakan yang diberikan, pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan bobot badan ternak (Sarwono, 2010).

Ternak kelinci memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai hewan percobaan, penghasil bulu, pupuk, kulit atau hias (fancy) dan penghasil daging. Selain itu kelinci juga memiliki keunggulan antara lain reproduksi yang tinggi, mampu memanfaatkan hijauan dan limbah dengan efisien dan daging yang mengandung protein tinggi rendah kolesterol. Kelinci dapat hidup dan berkembang secara baik didaerah yang bersuhu 10°C dan bisa juga hidup didaerah yang panas dengan suhu 37°C. Maka dengan begitu, ternak kelinci dapat dikembangkan diseluruh indonesia. Di daerah yang beriklim panas dalam pemeliharaan kelinci akan mengalami permasalahan hampir sama seperti cekaman panas, kualitas pakan rendah dan mudah terkena penyakit. Pengaruh cekaman panas dapat di minimalkan melalui perbaikan faktor lingkungan termasuk makanan dan pemilihan jenis kandang yang lebih sesuai dengan lokasi peternakan (Nuriyasa, dkk., 2010).

Menurut Ernawati (2011) syarat kandang kelinci yang baik adalah pada suhu ideal 21°C, dengan sirkulasi udara lancar, lama pencahayaan ideal 12 jam, serta melindungi ternak dari predator.

Manajemen pemeliharaan yang baik dan benar pada ternak kelinci dapat menunjang produktifitas kelinci tersebut. Bagian yang penting dalam faktor pakan tersebut adalah kualitas, jenis pakan dan efektifitas dalam pemberian pakan yang mempengaruhi pertambahan bobot badan kelinci.

Bobot badan pada kelinci dan litter size berpengaruh terhadap kematian dan kematian meningkat seiring dengan peningkatan litter size dan penurunan bobot lahir, masa paling kritis pemeliharaan anak kelinci adalah periode 0-1 minggu, dimana angka mortalitas paling tinggi ditemukan dibandingkan umur 0-3 minggu. Biasanya mortalitas anak kelinci sampai umur sapih cukup tinggi yaitu 26% - 59%. Total produksi yang dihasilkan untuk satukali periode beranak sampai umur sapih dapat mencapai 4,9 - 5,1 kg apa bila mortalitas yang terjadi rendah.

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Kelinci mempunyai potensi biologis yang tinggi karena dapat dikawinkan kapan saja asal sudah dewasa kelamin (Hutasuhut, 2015). Namun apabila kelinci betina dikawinkan terlalu dini, akan mengakibatkan meningkatnya resiko kematian anak dan terganggunya kesehatan induk. Kelinci jenis kecil mempunyai masa pubertas lebih dini dibandingkan kelinci jenis besar (Purnama, 2010).

## **2. MATERI DAN METODE**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini terdapat didua tempat yaitu yang pertama di peternakan Bapak Aldo Ulva Rinanto yang beralamatkan di Desa Bangsri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Sedangkan tempat yang kedua yaitu di peternakan Bapak Marbiantoko di Desa Kemloko kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Pengambilan tempat penelitian yang berbeda dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbedaan perlakuan diberikan guna untuk membandingkan manajemen pemberian pakan yang sesuai dan optimal dalam pemeliharaan ternak kelinci. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 sampai Oktober 2019. Tempat pelaksanaan penelitian ini di peternak kelinci yang ada di Kabupaten Blitar.

### **2.2 Alat –alat**

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa timbangan. Sebagai alat pengukur pertambahan bobot badan pada kelinci.

#### **1. Pakan konsentrat**

Pakan konsentrat adalah pakan tambahan yang diberikan guna untuk menunjang nutrisi dari hijauan yang diberikan pada ternak kelinci. Pakan konsentrat yang diberikan kepada ternak kelinci dalam penelitian ini sebanyak 10% dari bobot badan tubuh ternak kelinci tersebut. Pemberian konsentrat yang berupa *pellet* ini diberikan pada waktu pagi hari dan menjelang sore hari. Pemberian konsentrat diletakkan pada wadah yang berbentuk mangkok guna menghindari tumpahnya pakan konsentrat dilantai kandang. Nutrisi untuk pakan konsentrat dapat dilihat pada tabel 1.

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Tabel 1. Komposisi nutrisi pakan konsentrat

Kandungan	Jumlah
Dry Master	91.16%
Ash	10.3 Kcal/Kg
Digestible Energy	2800%
Crude Protein	19.09%
Crude Fiber	21.58%
Crude Fat	3,03%
Calcium	1.51%
Phosporus	0.68%
DL-Methionine	8.0 G/Kg
L-Lysin	8.0 G/Kg
Vitamin A	0.83 Mg/Kg
Vitamin D	0.11 Mg/Kg
Vitamin E	40 Mg/Kg
Vitamin K	0.2 Mg/Kg

## 2. Pakan hijauan

Pakan hijauan merupakan salah satu pakan pokok yang diharuskan diberikan pada ternak. Pemberian hijauan pada penelitian ini yaitu tidak terbatas dalam jumlah yang dalam artian selalu tersedia setiap saat. Dan apabila habis maka diberikan lagi. Pemberian hijauan pada ternak kelinci harus dalam keadaan layu agar terhindar dari penyakit kembung padaternak kelinci. Hijauan yang diberikan kepada ternak dalam penelitian ini adalah hijauan berupa rumput lapang dan ilalang. Pemilihan rumput lapang dikarenakan rumput ini lebih mudah ditemui dan didapatkan dari pada rumput jenis lain. Nutrisi dalam pakan hijauan dapat dilihat pada tabel 2.

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Tabel 2. Nutrisi hijauan

No	Bahan	Bk	Abu	Prot	Lemak	Serat	Betn	Tdn	Ca	P
		.....%.....								
	Rumput									
1	Karpet	26	11	8.1	1.8	29.3	46.9	57.4	0.4	0.25
2	Alang Alang	31	6.6	5.2	2.2	40.4	40.9	44.4	0.4	0.26
	Rumput									
3	Haseum	25	9.2	7.5	2.5	33.5	47.3	53.3	0.5	0.32
4	Rumput Pahit	26	11	9.9	1.4	30	47.3	58.5	0.4	0.25
5	Rumput Teki	20	14	10	1.6	30.6	44.2	56.1	0.5	0.23

### 2.3 Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 induk kelinci persilangan New Zealand White dengan sistem pemeliharaan dan pemberian pakan yang sama yang minimal sudah pernah beranak supaya dapat dihitung *litter size*, *service per conception*, dan jarak kelahirannya. Cara penentuan sampel yaitu dengan pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dengan menggunakan rumus (Kuswanto, 2012) sebagai berikut:

1. Rata – rata ( Mean ) untuk sampel :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai pengamatan atau rata-rata sampel

$\sum_{i=1}^n x_i$  = Jumlah pengamatan ke-i

N = Jumlah sampel

### 2.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan turut dalam pengamatan secara langsung serta ikut terlibat aktif dalam kegiatan peternakan ini, khususnya yang berkaitan dengan analisis produksi kelinci pedaging. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode studi lapang. Metode studi lapang

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

yaitu proses kegiatan pengungkapan fakta – fakta melalui observasi/pengamatan dan wawancara dalam proses memperoleh keterangan atau data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan peternak sedangkan data sekunder diperoleh dari recording peternak.

## 2.5 Metode Analisis

Data – data yang sudah terkumpul dari penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi. Analisis perhitungan dilakukan dengan menggunakan perhitungan matematis.

Dalam analisis deskriptif, data-data disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini ditujukan untuk mempermudah memahami data-data yang disajikan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis Uji T yang mana uji T ini adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel dari dua variable yang dikomperatifkan.

Menurut Hartono (2015), Langkah langkah penghitungan uji t yaitu:

1. Menghitung harga  $t_0$

Rumus:

$$t_0 = \frac{M_x - M^y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SD^y}{\sqrt{N-1}}\right)^2}}$$

Keterangan:

$M_x$  = rata rata variabel X

$M^y$  = rata rata variabel Y

$SD_x$  = standart deviasi variabel X

$SD^y$  = standart deviasi variabel Y

N = populasi sampel

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Perbedaan Pemberian Jenis Pakan Terhadap PBB Kelinci**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 30 ekor kelinci, perbedaan pertambahan bobot badan antara perlakuan pertama menggunakan konsentrat dengan perlakuan kedua dengan menggunakan hijauan memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dikarenakan nilai nutrisi yang terkandung dalam pakan konsentrat berbeda jauh dengan pakan hijauan. Menurut Noor (2010) pemberian pakan pada kelinci hendaknya diberikan pakan tambahan dengan menggunakan konsentrat/ *pellet* sehingga nutrisi yang dikandung dalam konsentrat mampu menjadi pelengkap dari nutrisi yang terkandung dalam hijauan.

Pakan konsentrat adalah pakan tambahan yang diberikan guna untuk menunjang nutrisi dari hijauan yang diberikan pada ternak kelinci. Pakan konsentrat yang diberikan kepada ternak kelinci dalam penelitian ini sebanyak 10% dari bobot badan tubuh ternak kelinci tersebut. Pemberian konsentrat yang berupa pellet ini diberikan pada waktu pagi hari dan menjelang sore hari. Hal ini telah sesuai seperti yang dikatakan oleh Hendayana, (2013) bahwasannya pemberian konsentrat sebesar 10% dari bobot badan. Pemberian konsentrat yang berlebihan pada ternak kelinci dapat menimbulkan mencret pada kelinci (Noor, 2010).

Pertambahan bobot badan pada kelinci yang diberi perlakuan pakan konsentrat mengalami laju pertambahan yang signifikan. Meskipun diawal pemeliharaan mengalami penurunan akibat adanya adaptasi dengan lingkungan baru, akan tetapi di pemeliharaan selanjutnya pertambahan bobot badan dapat dilihat dengan signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Tabel 3. Pertambahan Bobot Pada Kelinci

Penimbangan							
Ternak	BB (awal)	I	II	III	IV(bb akhir)	PBB	PBBH
A	645	627	590	660	669	24	0.80
B	460	458	0	0	0	-2	-0.07
C	570	564	532	547	559	-11	-0.37
D	600	590	669	669	671	71	2.37
E	495	488	395	413	427	-68	-2.27
F	440	435	454	0	0	14	0.47
G	382	376	370	389	394	12	0.40
H	420	427	548	563	573	153	5.10
I	402	392	467	478	493	91	3.03
J	360	357	370	380	385	25	0.83
K	490	492	476	489	493	3	0.10
L	439	440	506	527	536	97	3.23
M	395	398	390	0	0	-5	-0.17
N	470	488	535	560	577	107	3.57
O	520	530	0	0	0	10	0.33
Jumlah	7088	7062	6302	5675	5777	521	17.37
rata2	472.53	470.8	484.77	515.91	525.18	47.36	1.16

Pemberian hijauan pada penelitian ini yaitu tidak terbatas dalam jumlah yang dalam artian selalu tersedia setiap saat. Apabila habis maka diberikan lagi. Menurut Noor (2010) pemberian hijauan pada ternak kelinci harus dalam keadaan layu karena lambung dari ternak kelinci adalah lambung *psedoruminant* yang mana lambung tersebut ketahanan terhadap hijauan segar kurang baik dari pada lambung pada ruminansia.

Pertambahan bobot badan kelinci yang diberi perlakuan kedua dengan pakan hijauan tidak mengalami pertambahan yang signifikan. Bisa dikatakan laju pertambahan bobot badan sangat lambat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pertambahan Bobot Badan Harian per Kelinci

Perlakuan	Rata rata harian
1	124,7±9,59
2	17.4±1,58

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.



Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Dari tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa penambahan bobot badan harian pada kelinci yang diberikan perlakuan pakan hijauan mengalami laju penambahan bobot badan harian sebesar  $17,4 \pm 1,58$  gr/ekor. hal ini dikatakan lambat dan belum memenuhi standart penambahan bobot badan harian dengan pakan hijauan. Menurut Tarmanto (2009) mengatakan penambahan bobot badan harian yang standart untuk kelinci dengan pakan hijauan sebesar 4.5-12,5 gr/ekor. Dengan demikian, menandakan bahwa laju penambahan bobot badan mengalami keterlambatan.

Penyebab dari lambatnya penambahan bobot badan bisa berupa penyerapan nutrisi yang kurang baik oleh ternak kelinci sendiri atau karena kondisi dari hijauan yang tidak disukai oleh ternak kelinci (Sarwono, 2010). Selain itu, faktor yang mempengaruhi ternak kelinci tidak terlalu menyukai hijauan adalah karena ternak kelinci memiliki lambung *psedoruminant* yang mana lambung tersebut ketahanan terhadap hijauan segar kurang baik dari pada lambung pada ruminansia. Sehingga, naluri kelinci untuk memakan hijauan segar berkurang (Manshur, 2010). Pemberian hijauan hendaknya dilayukan terlebih dahulu agar kadar racun yang terdapat di hijauan berkurang (Noor, 2010).

Sedangkan perlakuan dengan pakan konsentrat mengalami penambahan bobot badan harian yang signifikan yaitu sebesar  $124,7 \pm 9,59$  gr/ekor. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh Sarwono (2010) yang mengatakan berat badan harian yang standart unuk kelinci dengan pakan konsentrat yaitu sebesar 4-21 gr/ekor. Menurut Sarwono (2010) mengatakan penambahan bobot badan harian kelinci memiliki standart ideal 9-17,29 gr/ekor. Hal ini karena kelinci memiliki palatabilitas yang tinggi terhadap *pellet* dari pada hijauan (Noor, 2010). Pertambahan bobot badan harian yang ditunjukkan dengan pakan konsentrat mengalami kenaikan secara signifikan karena kandungan nutrisi yang berada pada konsentrat mampu diserap secara optimum oleh ternak kelinci sehingga bobot badan meningkat secara signifikan (Sarwono, 2009).

Hasil analisis uji t yang dilakukan terhadap dua perlakuan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 7,67 lebih besar dari nilai t tabel 1% 2,67. Hal ini diartikan bahwa antara perlakuan pakan konsentrat dengan perlakuan pakan hijauan memiliki perbedaan, sehingga tahap selanjutnya adalah analisis Uji BNT 1%. guna mengetahui pengaruh antara perlakuan pertama dengan perlakuan kedua. Hasil analisis Uji BNT1% menyebutkan bahwa nilai perlakuan pertama sebesar 935,25 dengan nilai perlakuan kedua sebesar 130,25 memiliki nilai yang lebih besar dari nilai BNT 1% yaitu sebesar 391,56 sehingga antara perlakuan pakan konsentrat dengan perlakuan pakan hijauan memiliki pengaruh perbedaan yang signifikan.

---

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

### 3.2 Perbedaan Pemberian Jenis Pakan Terhadap Mortalitas Kelici

Hasil penelitian perbedaan pemberian pakan yang dilakukan terhadap mortalitas kelinci menyebutkan tingkat mortalitas tertinggi pada perlakuan dengan menggunakan pakan hijauan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Mortalitas kelinci per ekor.

Perlakuan	Rata Rata Harian
1	2±0,15
2	4±0,36

*Sumber: Data primer yang diolah, 2019.*

Dari tabel 3. Dapat dilihat bahwa pada perlakuan dengan menggunakan pakan konsentrat ditemui mortalitas sebesar 0,15 selama pemeliharaan. Sedangkan pada perlakuan dengan menggunakan hijauan ditemui mortalitas sebesar 0,36. Menurut Noor, (2010) mengatakan angka mortalitas paling tinggi ditemui pada umur 0-3 minggu. Biasanya mortalitas anak kelinci sampai umur sapih cukup tinggi yaitu 0,26-0,59 (Sembiring, 2009). Penyebab dari angka mortalitas tinggi pada perlakuan pakan hijauan adalah karena ternak kelinci memiliki lambung pseduruminant sehingga daya tahan dengan pakan hijauan berkurang. Pakan hijauan yang diberikan pada ternak kelinci apabila tidak dilayukan terlebih dahulu bisa menimbulkan kembung pada ternak kelinci dan apabila dibiarkan bisa menyebabkan kematian pada ternak kelinci (Noor, 2010). Angka kematian yang ditimbulkan dari pemberian pakan konsentrat yang melebihi batas disinyalir menjadi salah satu aspek yang menyebabkan ternak kelinci mati. Kelebihan dalam pemberian konsentrat yang melebihi kadar bisa menimbulkan dehidrasi atau mencret pada ternak kelinci (Manshur, 2010).

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, perbedaan jenis pakan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan dan mortalitas kelinci. Pada perlakuan pakan konsentrat memiliki nilai yang lebih besar dalam segi penambahan bobot badan dari pada perlakuan pakan hijauan, hal ini juga diperlihatkan pada angka mortalitas kelinci.

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

#### **4.2 Saran**

Dari kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan.

1. Hendaknya dalam pemberian pakan konsentrat dan hijauan diberikan secara seimbang, agar dapat menekan angka mortalitas dan penambahan bobot badan pada kelinci.
2. Pemberian pakan hijauan hendaknya dilayukan dahulu sebelum diberikan kepada ternak kelinci. Hal ini bertujuan agar menghilangkan kandungan racun pada hijauan sehingga tidak menimbulkan kembung pada ternak kelinci.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustine, M. 2017. *Efektifitas Tanaman Sabut Kelapa Terhadap Pertumbuhan dan Produktifitas Jamur Tiram*. Jurnal Biologi: Makasar. Vol, 2. Hal, 19-27.
- Anonim, 2017. *Budidaya Ternak Kelinci di Perkotaan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. Prima Tani Kota Yogyakarta 2007.
- Ernawati. D. 2011. *Untung Menggiurkan dari Budidaya Kelinci*. CV Andi Offset Yogyakarta
- Hartono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Pustaka Pelajar: Bogor.
- Hendayana, R Dan M.H Togatorp. 2013. *Struktur Waktu Kerja dan Pendapatan Peternak*, JITV Vol-ume III Tahun 2003: 318-323.
- Hutasuhut, M. 2015. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kelinci Mendukung Agribisnis Peternakan: Dukungan Kebijakan . Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci*, Bandung, 30 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bandung: 3-5.
- Kuswanto. 2012. *Analisis Usaha Ternak Kelinci Sejahtera Farm Kecamatan Ciampea Bogor*. Institut Peternakan Bogor.
- Manshur, F., Fakih, M. 2010. *Kelinci Domestik: Perawatan dan Pengobatan*. Penerbit Nuansa, Bandung.
- Noor, R. R. 2010. *Genetika Ternak*. Penerbar Swadaya, Jakarta.
- Nuriyasa, I.M., E. Puspani, I.G.N. Sumatra, P.P. Wibawa, I.M. Mudita. 2010. *Peningkatan Efisiensi Produksi Ayam Petelur Melalui Peningkatan Kenyamanan Kandang Di Desa Bolangan*. Jurnal Udayana Mengabdikan. Vol.9 No 2.: 55-58.
- Purnama, D. 2010. *Pola Reproduksi Pada Kelinci*. Balai Penelitian Ternak. Bogor. Hal 99-104
- Sarwono, B., 2010. *Kelinci Potong dan Hias*. Agro Media Pustaka, Jakarta.

Setia Nanda, V., Opi Nita A. K., & Widyasworo, A. (2019). PERBEDAAN JENIS PAKAN TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN MORTALITAS KELINCI DI KABUPATEN BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.  
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

- Sembiring, Dewi Lestari. 2009. *Pengaruh Frekuensi Perkawinan Dan Sex Ratio Terhadap Litter Size Bobot Lahir Dan Mortalitas Selama Menyusui Dan Bobot Sapih Pada Kelinci Persilangan*. Medan: Universitas Sumatra Utara. Skripsi.
- Sinaga, S. 2009. *Pakan Kelinci dan Pemberiannya*. <http://blogs.unpad.ac.id/SulandSinaga>.  
Disitir 17 April 2011
- Susilawati, M. 2015. *Bahan Ajar Perencanaan Percobaan*. Jurnal Matematika. Universitas Udayana. Denpasar.
- Tarmanto, Eko. 2009. *Performan Produksi Kelinci New Zealand White Jantan Dengan Bagasee Fermentasi Sebagai Salah Satu Komponen Ransumnya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Skripsi.